



Peran Calon Tenaga Kesehatan sebagai Kader Kesehatan Remaja Srikandi (Masyarakat Peduli Akan Diabetes Melitus)

Cicilia Nony Ayuningsih Bratajaya ^{1*}

^{1*} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.
Email: cicilia.bratajaya@gmail.com

Funding information

Universitas Medika Suherman.

Abstract

The role of nursing students as future healthcare professionals is very important, as prediabetic patients can progress to diabetes without proper treatment. They are expected to become community health role models with knowledge and skills in early detection of prediabetes. The purpose of the Prediabetes Screening Training for Trainers is to train these students to become youth health cadres of SRIKANDI (Diabetes Concerned Community). The program aims to increase participants' knowledge level from 6.64 to 8.14 by leveraging 2 days of 300 minutes of lectures, discussions, simulation methods, and a website that provides educational materials and tools for diabetes risk prevention succeeded. These results demonstrate that 14 of the 45 students who participated in the training became educators under the SRIKANDI program and are committed to forming youth health cadres who can contribute to the prevention and early detection of prediabetes.

Keywords

Adolescent; Prediabetes; Peer Educator.

Abstrak

Prediabetes yang berpotensi berkembang menjadi diabetes tanpa penanganan yang tepat, peran mahasiswa perawat sebagai calon tenaga kesehatan menjadi sangat vital. Mereka diharapkan bisa menjadi role model kesehatan di masyarakat dengan pengetahuan serta keterampilan dalam pemeriksaan dini prediabetes. Tujuan dari Kegiatan Training of Trainers Skrining Prediabetes adalah untuk melatih mahasiswa tersebut sehingga mereka mampu menjadi kader kesehatan remaja SRIKANDI (Masyarakat Peduli Akan Diabetes Melitus). Melalui metode ceramah, diskusi, dan simulasi, yang berlangsung selama 300 menit dalam dua hari dengan bantuan media situs web yang menyediakan materi edukatif dan instrumen skrining risiko diabetes, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dari 6,64 menjadi 8,14. Hasil ini menunjukkan bahwa 14 dari 45 mahasiswa yang mengikuti pelatihan berkomitmen menjadi pendidik sebaya dalam program SRIKANDI, membentuk Kader Kesehatan Remaja yang siap berkontribusi dalam pencegahan dan identifikasi dini prediabetes.

Kata Kunci

Remaja; Prediabetes; Pendidik Sebaya.

1 | PENDAHULUAN

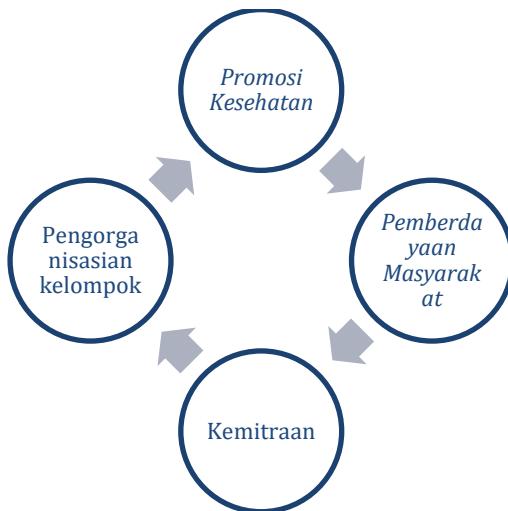
Kondisi Prediabetes belum dapat dikatakan menderita penyakit Diabetes namun jika kondisi ini tidak segera ditangani dapat berpotensi menjadi Diabetes. Perawat memiliki peran meningkatkan kemampuan, menumbuh kembangkan potensi, membantu individu mempertahankan kesehatan dan membuat keputusan yang mempengaruhi hidup mereka kearah kemandirian [1]. Pada upaya pengendalian penyakit DM, perawat memiliki peran besar dalam keberhasilan edukasi melalui advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat [2]. Remaja memiliki peluang yang besar untuk menjadi Kader Kesehatan Remaja di era digitalisasi saat ini. Kemampuan digitalisasi remaja menjadi sumber daya yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kesehatan khususnya pencegahan Diabetes Mellitus. Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penyakit tidak menular [3]. Lebih lanjut, penelitian menyebutkan keompok usia produktif dan remaja rentan dengan gaya hidup kurang gerak dan pola makan tidak sehat, serta merokok sehingga berisiko untuk mengalami penyakit tidak menular [4][5]. Partisipasi aktif remaja sebagai kader kesehatan remaja dinilai efektif dalam pencegahan diabetes melitus. Pencegahan prediabetes menjadi diabetes perlu dilakukan sedini mungkin pada kaum remaja termasuk mahasiswa keperawatan yang merupakan duta kesehatan. Perawat sebagai duta kesehatan merupakan *role model* kesehatan yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk memiliki perilaku hidup sehat. Sebagai calon perawat, mahasiswa keperawatan yang berada pada golongan usia remaja memiliki peran penting di masyarakat yaitu sebagai duta kesehatan yang memberikan model peran kesehatan pencegahan diabetes.

Penelitian di Korea Selatan menyatakan pasien mengadopsi pola hidup sehat berdasarkan *role model* yang ditunjukkan oleh perawat [6]. Sebagai *role model*, perawat harus dapat memberi contoh pola hidup sehat. Namun tantangan yang dihadapi saat ini, mahasiswa belajar secara online pada masa pandemi sehingga aktivitas belajar cukup dilakukan di rumah. Studi pendahuluan terdahulu pada 15 mahasiswa menunjukkan 73,3% mahasiswa lebih memilih tiduran dibandingkan berolahraga saat memiliki waktu luang, 60% mahasiswa lebih memilih memesan makanan secara online dibandingkan jalan keluar rumah, sementara itu 26,6% mahasiswa memiliki anggota keluarga dengan riwayat hipertensi dan diabetes [7].

Perawat sebagai *role model* kesehatan, kerap kali kesulitan menerapkan perilaku promosi kesehatan. Studi kualitatif di Indonesia yang dilakukan pada pengajar kedokteran dan rumpun ilmu kesehatan, mengklasifikasikan *role model* kesehatan berdasarkan keaktifannya berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari yaitu *active and passive healthy role model*, *passive healthy role model* cenderung tidak memiliki kemauan untuk mempromosikan perilaku kesehatan secara aktif kepada orang lain [8]. Kesadaran diri mahasiswa perawat sebagai remaja yang produktif dan sehat adalah dimulai dengan menyadari kondisi prediabetes yang bisa terjadi terhadap diri sendiri sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dengan pola hidup sehat. Maka program pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan pada kegiatan ini selain memberikan pelatihan dalam bentuk *Training of Trainer peer educator* kader kesehatan remaja SRIKANDI (Masyarakat Peduli Akan Diabetes Melitus). Kegiatan ini memanfaatkan media berbasis internet peer educator dapat mengakses pranala diabetes.nursinginfo.org untuk melakukan edukasi dan identifikasi skrining resiko diabetes ditengah masyarakat.

2 | METODE

Metode *Training of Trainers* (TOT) peer educator SRIKANDI memanfaatkan media berbasis situs web diabetes.nursinginfo.org berisi edukasi dan instrument skrining resiko diabetes. Metode pembelajaran ceramah, diskusi, dan simulasi dilakukan selama dua hari berturut-turut dengan durasi waktu 150 menit per hari. Pelatihan TOT yang diselenggarakan menggunakan metode *Active and Participatory Learning* [9]. Metode *Active and Participatory Learning* ini meliputi kegiatan ceramah edukasi terhadap calon tenaga kesehatan. Pada hari kedua, 14 peserta TOT secara aktif melakukan peran sebagai peer educator atau pendidik sebaya ditengah masyarakat dengan melakukan simulasi kepada teman sebaya. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan strategi yang digunakan adalah pengorganisasian kelompok, promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan kemitraan. Pengorganisasian kelompok dilakukan dengan membentuk tim fasilitator remaja. Tim fasilitator remaja mengorganisir kelompok teman sebaya dan diadakan promosi kesehatan edukasi mengenai prediabetes. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pelatihan *Training of Trainers* pada pendidik sebaya atau *peer educator* remaja. Roleplay pemberian edukasi penyuluhan dan simulasi penggunaan instrumen pemeriksaan dilakukan dengan media website pada pranala diabetes.nursinginfo.org. Kerjasama kemitraan yang baik terlaksana oleh universitas tempat calon tenaga kesehatan menuntut ilmu dengan memberikan fasilitas pembelajaran yang mana kegiatan dilakukan secara daring.



Gambar 1. Strategi dan Metode Pengabdian

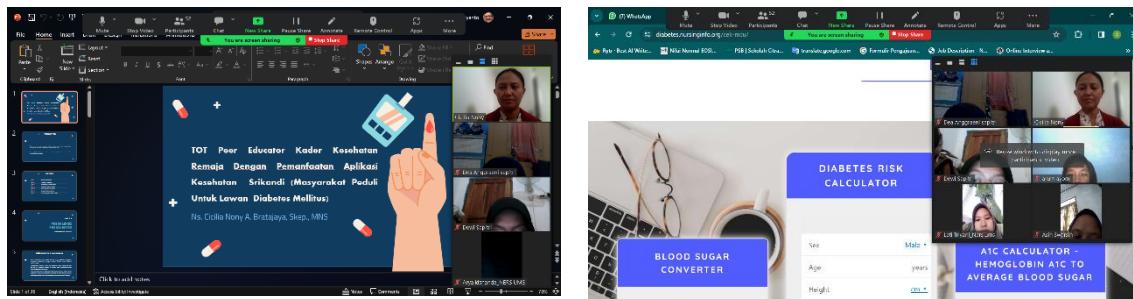
3 | HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Peningkatan pengetahuan calon tenaga kesehatan kader kesehatan remaja mengenai prediabetes tampak dari evaluasi hasil pre test dan post test. Sebanyak 45 peserta menunjukkan kenaikan nilai pengetahuan prediabetes yaitu dari nilai rata-rata 6,64 menjadi 8,14. Secara umum, pengetahuan peserta rata-rata dalam kategori cukup dengan diperlengkapi pelatihan ini, pengetahuan peserta berada dalam kategori baik. Kesadaran pemeriksaan dini Prediabetes adalah penting untuk mencegah penyakit diabetes mellitus. Maka isi dari pertanyaan pengetahuan mengenai pengertian prediabetes, faktor resiko prediabetes, cara pemeriksaan dan menentukan kategori prediabetes dan diabetes melitus. Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki perilaku sehat [10]. Terbentuk kelompok peer educator SRIKANDI (Masyarakat Peduli Akan Diabetes Melitus) yang terdiri atas 14 orang. Peer educator mampu melakukan perannya dengan memberikan edukasi pencegahan diabetes melitus, pengenalan prediabetes serta mampu mengidentifikasi resiko diabetes. Mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan memiliki peran sebagai duta kesehatan atau role model kesehatan. Kemandirian peserta ditunjukkan dengan simulasi bermain peran atau role play remaja sebagai peer educator. Fasilitator peer educator yang merupakan mahasiswa keperawatan yang sudah diberikan pelatihan sebelumnya menjadi pendidik sebaya yang mampu menggerakkan remaja calon tenaga kesehatan untuk turut serta berperan sebagai peer educator dan berani tampil menjelaskan mengenai prediabetes dan deteksi dini diabetes melitus.

Tabel 1. Tabel Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Pre Test	Post Test
Kurang	49 %	22 %
Baik	51 %	88 %
Jumlah	100 %	100 %



Gambar 2. Proses Kegiatan

3.2 Diskusi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon tenaga kesehatan,

khususnya dalam kegiatan prediabetes dan pencegahan diabetes melitus. Peningkatan signifikan dari nilai rata-rata pengetahuan dari 6,64 menjadi 8,14 mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan, termasuk ceramah, diskusi, dan simulasi, berhasil memperkuat pemahaman peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait kesehatan (Referensi relevan). Pembentukan kelompok *peer educator* SRIKANDI merupakan langkah yang diperlukan dalam pemberdayaan remaja untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Kelompok ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta tentang prediabetes dan diabetes, tetapi juga memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam edukasi kesehatan di komunitas mereka. Ini mencerminkan pentingnya pendidikan sebaya, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil kesehatan, khususnya di kalangan remaja.

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Transisi dari pembelajaran tatap muka ke *online* selama pandemi telah membatasi interaksi langsung, yang dapat mempengaruhi efektivitas pelatihan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa keperawatan menjadi role model kesehatan, mereka juga menghadapi tantangan dalam menerapkan perilaku promosi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari [8]. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk strategi yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tetapi juga pada penerapan praktik kesehatan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan ini, rekomendasi untuk praktik masa depan termasuk pengembangan dan penerapan program pelatihan yang lebih interaktif dan menarik untuk memastikan keterlibatan dan retensi pengetahuan yang lebih baik oleh mahasiswa keperawatan. Lebih lanjut, diperlukan penelitian untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran digital dengan interaksi tatap muka, terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

4 | KESIMPULAN

Dari kegiatan yang sudah dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan. Sebelum edukasi diberikan sebanyak 49% memiliki nilai kurang dan 51% memiliki nilai baik. Sesudah edukasi diberikan sebanyak 22% memiliki nilai kurang dan 88% memiliki nilai baik. Sehingga peserta yang memiliki pengetahuan kurang turun 27% dan peserta yang memiliki pengetahuan baik meningkat 37%. Partisipasi masyarakat dari segala lapisan usia pada kegiatan promosi kesehatan merupakan peluang bagi regenerasi kader kesehatan. Penguatan calon tenaga kesehatan untuk dapat menjadi kader kesehatan remaja dinilai dapat semakin memberikan hasil optimal dalam skrining prediabetes dan mencegah penyakit Diabetes Mellitus. Kegiatan terkait program pemberdayaan masyarakat peduli akan pencegahan penyakit diabetes ini menunjukkan bahwa remaja mampu terlibat aktif berperan sebagai role model kesehatan dalam upaya pencegahan Diabetes Mellitus ditengah masyarakat. Melalui program pelatihan TOT *peer educator* SRIKANDI (Masyarakat Peduli Akan Diabetes Melitus), calon tenaga kesehatan dengan mudah dapat menularkan pengetahuan yang dimiliki kepada teman sebayanya di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat dukungan Universitas Medika Suherman dalam memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- [1] Alligood, M. R. (2013). *Nursing theory: Utilization & application*. Elsevier Health Sciences.
- [2] Indaryati, S., & Pranata, L. (2019). Peran Edukator Perawat Dalam Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus (Dm) Di Puskesmas Kota Palembang Tahun 2019. Available at: <https://eprints.ukmc.ac.id/3640/>.
- [3] Wahyuni, A., Fitri, R., Najmi, M. Z., Lovy, D., Rafif, M. R., & Latifah, A. (2021). Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Penularan Covid-19 dan Optimalisasi Adaptasi Kebiasaan Baru. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 170-184. DOI: <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.4084>.
- [4] Alamsyah, A., & Nopianto, N. (2017). Determinan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(1), 25-30. DOI: <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>.

- [5] Listyandini, R., Fazira, E. M., Mustari, R. A., Novrizal, S. Z., Nurhasanah, S., & Awalia, S. S. (2022, May). PEMBINAAN KADER REMAJA DALAM MENCEGAH PENYAKIT TIDAK MENULAR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WARUNG JAMBU. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak* (Vol. 1, No. 1, pp. 279-291).
- [6] Cho, H., & Han, K. (2018). Associations among nursing work environment and health-promoting behaviors of nurses and nursing performance quality: A multilevel modeling approach. *Journal of Nursing Scholarship*, 50(4), 403-410. DOI: <https://doi.org/10.1111/jnus.12390>
- [7] Purba, L., Djabumona, M. A., Bangun, M., Sitorus, F., & Silalahi, E. (2021). Faktor Risiko Prediabetes Pada Mahasiswa Keperawatan Di Satu Universitas Swasta Indonesia Barat [Risk Factors of Prediabetes in Nursing Students At a Private University in West Indonesia]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 56-66.
- [8] Leman, M. A., Claramita, M., & Rahayu, G. R. (2021). Factors influencing healthy role models in medical school to conduct healthy behavior: a qualitative study. *International journal of medical education*, 12, 1. DOI: <https://doi.org/10.5116%2Fijme.5ff9.9a88>.
- [9] Nursyamsu, R. (2018). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda Dan Pembuatan Program Kerja Pada Organisasi Pemuda Desa Cibinuang, Kabupaten Kuningan. Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat. DOI: <https://doi.org/10.25134/empowerme.nt.v1i02.1572>.
- [10] Bratajaya, C. N. A., & Rejeki, G. S. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang perawatan hipertensi pada lansia yang menderita hipertensi di Johar Baru Jakarta Pusat. *Jurnal Medika Cendikia*, 7(02), 87-93. DOI: <https://doi.org/10.33482/medika.v7i02.126>.

How to cite this article: Bratajaya, C. N. A. (2023). Peran Calon Tenaga Kesehatan sebagai Kader Kesehatan Remaja Srikandi (Masyarakat Peduli Akan Diabetes Melitus). *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 177-181. DOI: <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.198>.